

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur untuk berkarier sebagai akuntan publik, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pemahaman Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menguasai teori dan praktik akuntansi seperti pemahaman atas konsep dasar akuntansi seperti aset, liabilitas, dan ekuitas serta penyusunan laporan keuangan terbukti tidak secara otomatis mendorong mereka untuk memilih profesi akuntan publik. Kompetensi hanya dipandang sebagai standar dasar kelulusan, namun minat nyata mahasiswa lebih dipengaruhi oleh persepsi eksternal seperti beban kerja yang tinggi dan adanya alternatif karier lainnya yang dianggap lebih menjanjikan.

2. Etika Profesi berpengaruh terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik.

Pemahaman yang kuat mengenai integritas, objektivitas, dan tanggung jawab sosial secara nyata meningkatkan ketertarikan mahasiswa untuk masuk ke dunia akuntansi publik. Mahasiswa akuntansi yang memiliki minat menjadi akuntan publik harus terus meningkatkan keterampilan agar mampu memberikan pendapat audit yang layak dan andal. Mahasiswa memandang profesi ini sebagai bidang yang bermartabat dan memiliki peran sosial penting, sehingga

nilai-nilai moral yang mereka miliki menjadi penggerak internal untuk menekuni profesi tersebut.

3. *Self-efficacy* memoderasi hubungan Pemahaman Akuntansi terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik.

*Self-efficacy* atau keyakinan atas kemampuan pribadi berperan sebagai faktor pengatur dalam hubungan antara pengetahuan akademik dan minat karier. Dalam hal ini, bagi mahasiswa yang kurang percaya diri, penguasaan materi yang sangat tinggi menjadi syarat mutlak agar mereka berani tertarik menjadi akuntan publik; namun bagi mahasiswa yang sudah memiliki mentalitas percaya diri yang kuat, mereka cenderung tetap berminat pada profesi tersebut tanpa terlalu bergantung pada seberapa hebat nilai akademik mereka.

4. *Self-efficacy* tidak memoderasi hubungan Etika Profesi terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik.

Peran *self-efficacy* atau keyakinan diri ditemukan tidak memengaruhi kekuatan hubungan antara pemahaman etika dan minat karier. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh nilai-nilai moral terhadap minat karier bersifat konstan; mahasiswa yang menghargai etika akan tetap tertarik pada profesi ini terlepas dari apakah mereka merasa sangat percaya diri atau tidak dalam kemampuan teknisnya.

Secara keseluruhan, faktor penentu paling strategis yang mengonversi ilmu pengetahuan menjadi niat berkarier adalah aspek psikologis dan kesiapan mental mahasiswa. Untuk meningkatkan minat mahasiswa, institusi pendidikan perlu lebih fokus pada program-program yang membangun kepercayaan diri, seperti simulasi

audit, magang industri, dan pembinaan karier yang memberikan gambaran dunia kerja secara lebih realistis.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa program studi akuntansi dan institusi pendidikan perlu lebih fokus pada pengembangan *self-efficacy* mahasiswa melalui peningkatan pengalaman praktik, pelatihan kompetensi, simulasi audit, magang industri, serta pembinaan karir yang mampu membangun rasa percaya diri mahasiswa terhadap dunia kerja akuntansi publik. Selain itu, diperlukan strategi pengenalan profesi akuntan publik yang lebih realistis dan menarik agar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap prospek dan lingkungan kerja di KAP.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, variabel etika profesi secara nyata meningkatkan ketertarikan mahasiswa, sesuai dengan indikator paling dominan dalam variabel yaitu "kesadaran bahwa calon akuntan harus terus meningkatkan kecerdasan dan keterampilan". Maka, disarankan untuk menguatkan program pengembangan kompetensi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moral. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memandang peningkatan keterampilan sebagai tuntutan teknis, tetapi sebagai kewajiban etis untuk memberikan pendapat audit yang layak dan andal, sehingga minat mereka untuk menekuni profesi yang bermartabat ini semakin kuat.

2. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *self-efficacy* berperan sebagai moderator bagi variabel pemahaman akuntansi, sesuai dengan indikator paling dominan dalam variabel yaitu ke "keyakinan dalam menyelesaikan tugas akuntansi dengan baik". Diperlukan transformasi metode pembelajaran dari sekadar penyelesaian soal teks menuju simulasi audit kasus riil. Hal ini penting untuk menjembatani "celah kepercayaan diri" antara penguasaan teknis di kelas dengan kesiapan mental menghadapi dunia profesional, sehingga pemahaman akuntansi yang dimiliki mahasiswa dapat dikonversi menjadi minat karier yang nyata, terutama bagi mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah
3. Berdasarkan hasil penelitian, variabel minat menjadi akuntan publik dengan indikator yang paling kuat yaitu "mahasiswa melihat profesi akuntan publik sebagai sarana mengembangkan keterampilan", maka saran diarahkan pada penyediaan platform informasi yang lebih transparan mengenai jenjang karier dan spesialisasi di Kantor Akuntan Publik (KAP). Strategi pengenalan profesi harus menonjolkan aspek nilai tambah kompetensi dan peluang pengembangan diri yang progresif untuk mengubah minat mahasiswa yang saat ini masih bersifat potensial atau teoretis (Y10) menjadi komitmen rencana karier yang riil setelah lulus

### 5.3. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan utama, di antaranya adalah ruang lingkup sampel yang hanya terbatas pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2022, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi mahasiswa di perguruan tinggi lainnya. Selain itu, variabel

penelitian masih terbatas pada faktor internal (pemahaman akuntansi, etika, dan *self-efficacy*), sementara faktor eksternal seperti penghargaan finansial, lingkungan kerja, dan keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) belum dieksplorasi. Penggunaan kuesioner yang bergantung pada persepsi subjektif responden juga memungkinkan adanya bias jawaban atau kurangnya keseriusan dalam pengisian. Terakhir, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* menyebabkan hasil ini hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu dan belum mampu menangkap perubahan persepsi mahasiswa dalam jangka panjang.